



TINGKAT MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SMAN 2 LAMONGAN

Abdul Kholiq¹⁾, Dian Luthfiyati²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamongan

Email: abdulkholiq@unisla.ac.id, dianluthfiyati@unisla.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan. Fokus penelitian ini terdiri atas (1) tingkat kemampuan membaca pemahaman literal; (2) inferensial; (3) kritis; dan (4) kreatif siswa SMAN 2 Lamongan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tes. Penilaian penelitian ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Analisis data penelitian dilakukan dengan penghitungan presentase nilai rata-rata siswa. Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 54,67. Tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 37,67. Tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 40,33. Tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 36,67 dengan patokan nilai 26,67. Rata-rata keseluruhan tingkat membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan didapatkan rata-rata nilai sebesar 39,86. Dari perolehan tersebut kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan dikatakan sangat rendah.

Kata kunci: membaca pemahaman, pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, pemahaman kreatif

Abstract

This study aims to determine the level of ability to read students' understanding of SMAN 2 Lamongan. The focus of this research consists of (1) literal reading comprehension level; (2) inferential; (3) critical; and (4) creative students of SMAN 2 Lamongan. The research design used in this research is one-shot case study. The sample in this research is 30 students. The data were collected using test. Analysis of research data is done by calculating the percentage of the average value of students and the percentage. Result in this study that literal comprehension ability of students of SMAN 2 Lamongan is stated low with the average acquisition value 54.67. The reading level of the inferential comprehension of students of SMAN 2 Lamongan is stated very low with the average gain of 37.67. The reading level of critical understanding of students of SMAN 2 Lamongan is stated low with the average acquisition value of 40.33. Level reading of creative understanding of students SMAN 2 Lamongan stated very low with the average acquisition value of 36.67 with benchmark value of 26.67. The average overall reading level of students' understanding of SMAN 2 Lamongan obtained an average value of 39.86. From the acquisition of students' reading comprehension ability SMAN 2 Lamongan is said to be very low.

Keywords: *reading comprehension, literal comprehension, inferential comprehension, critical comprehension, creative comprehension*



I. PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang terdiri atas tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut memiliki ranah yang berbeda-beda. Ranah kognitif berorientasi pada kegiatan otak seseorang, seperti kemampuan mengolah otak dari mengetahui sampai menciptakan sesuatu. Ranah afektif berorientasi pada sikap seseorang terhadap sesuatu. Ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu (Nurbudiyani, 2013). Ketika seorang siswa memiliki kemampuan yang baik pada ketiga aspek di atas, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kompetensi yang baik pula dalam keseluruhan aspek pada diri siswa tersebut.

Dari ketiga aspek di atas, ranah kognitif sering digunakan guru dalam menilai kemampuan siswa. Ranah kognitif dijadikan patokan bagaimana kemampuan siswa dalam memahami dan menilai sesuatu. Ranah kognitif sendiri memiliki beberapa tingkatan, yaitu (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*) (Gunawan dan Palupi, 2012). Terbagi pula menjadi tiga kemampuan besar, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Hal tersebut dapat digunakan untuk memetakan kemampuan berpikir siswa.

Ketiga pemetaan tingkat berpikir di atas dapat dikaitkan dengan tingkat membaca siswa. Dalam proses membaca, siswa juga berpikir dalam memahami sampai pada menyusun ide baru yang dapat diteruskan setelah membaca suatu bacaan. Akan tetapi, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah sehingga dapat berdampak pada penilaian bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia juga rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Programme for International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Penelitian yang dilakukan PISA mengukur tentang kemampuan membaca siswa yang disandingkan dengan tingkat kognitif siswa.

Ketidakmampuan siswa dalam menguasai sasaran pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya dalam kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia. Bukti empiris pada laporan pendidikan dari Bank Dunia (dalam Laila, 2009) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa kelas enam SD (Sekolah Dasar) Indonesia adalah 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa Indonesia memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya. Dampaknya, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya sekitar 30%.

Ukuran rendahnya tingkat membaca tersebut adalah pada pendidikan tingkat nasional. Rendahnya tingkat kemampuan membaca tersebut perlu diperjelas lagi pada penelitian-penelitian tingkat daerah sebagai gambaran yang jelas pada tingkat membaca pemahaman di setiap daerah. Sebagai contoh, hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman yang berpatokan pada kecepatan baca dan pemahaman bacaan siswa SMA di Surabaya tingkat pemahaman siswa SMA di Surabaya tidak mencapai batas minimum kelulusan SMA dengan pemahaman bacaan mencapai 70% dengan membaca pemahaman 250 kpm (Kurniawati, 2013).

Dalam suasana formal, kemampuan membaca mulai dikenalkan pada saat siswa duduk di sekolah dasar. Dari pendidikan dasar tersebut, siswa mendapatkan kemampuan dasar membaca dalam memahami apa yang dibaca.



Selanjutnya, siswa akan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi seiring usia dan tingkat kelas siswa tersebut. Dampak dari tingkan membaca pemahaman siswa akan berdampak pula pada mata pelajaran yang lain.

Dilihat dari tingkatannya, terdapat empat level pemahaman membaca yang terdiri atas pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Hairuddin, 2007). *Pemahaman literal* adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. *Pemahaman inferensial* adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. *Pemahaman kritis* merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. *Pemahaman kreatif* merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Keempat tingkat membaca pemahaman tersebut sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir pada taksonomi Bloom.

Dari hal tersebut, penelitian analisis tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik sangat diperlukan Sebagai pemetaan tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik di Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan berdasarkan kondisi peserta didik. Selain itu, analisis tingkat keterampilan membaca pemahaman juga dapat digunakan sebagai perbandingan tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan daerah yang lain.

Dari uraian di atas, dibutuhkan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan membaca pemahaman di beberapa sekolah dengan detail untuk menunjukkan bahwa bukan tingkat membaca pemahaman siswa di Indonesia tidak

seburuk yang disebutkan data di atas. Pada SMA yang favorit, misalnya, dimungkinkan siswanya memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik karena input, proses, dan luaran yang baik pula. Salah satu SMA yang input, proses, dan luarannya dinilai baik adalah SMAN 2 Lamongan. SMAN 2 Lamongan sebagai salah satu sekolah yang terkreditasi A dan dijadikan sebagai sekolah favorit di Lamongan (ditunjukkan dengan minat siswa yang terbanyak di Kabupaten Lamongan) dimungkinkan siswanya memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Dari hal tersebut, subjek penelitian tingkat kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan di SMAN 2 Lamongan. Fokus penelitian ini terbagi atas empat fokus, yaitu (1) tingkat membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan; (2) tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan; (3) tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan; (4) tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan

II. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222).

Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik. Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Tujuan membaca adalah



pemahaman bukan kecepatan (Tarigan, 2012). Membaca pemahaman didefinisikan pula sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Sujanto dalam Nurhadi, 1987). Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membacanya saja tetapi juga kemampuan dalam pemahaman dan interpretasi isi bacaan.

Aspek-aspek Membaca Pemahaman

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Agar seseorang mampu mencapai suatu tingkat pemahaman, seharusnya ia mengalami proses yang cukup panjang. Aspek-aspek dalam membaca pemahaman meliputi: (a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (b) memahami signifikansi atau makna (c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), (d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Broughton dalam Tarigan, 2009). Di dalam membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntut hanya sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

Tingkatan Membaca Pemahaman

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin, dkk, 2008). Pembahasan mengenai tingkat pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pemahaman literal

Pemahaman literal diartikan sebagai kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi (Burns dan Roe dalam Hairuddin, dkk, 2008). Pemahaman literal berorientasi pada tingkat pemahaman yang jawabannya (kata atau frase) tertulis pada bacaan.

Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis. Tingkat pemahaman inferensial diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat implisit. Pemahaman inferensial berorientasi pada jawaban yang tidak tertulis dalam bacaan.

Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks. Tingkat pemahaman kritis diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat perbandingan. Pemahaman kritis berorientasi pada jawaban benar atau salah tentang 2 hal yang dibandingkan; penggunaan kata atau



frase; kabakuan kata yang digunakan dalam bacaan.

Pemahaman Kreatif

Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Dalam pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis (Hafni dalam Hairuddin, dkk, 2008). Tingkat pemahaman kreatif diartikan sebagai kemampuan membaca dengan pengujian kreativitas seseorang. Pemahaman kreatif berorientasi pada jawaban untuk melengkapi kata, frase, klausa, kalimat, atau topik lanjutan dari teks yang dibaca.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study* (Arikunto, 2010). Lokasi pengambilan data dilakukan di SMAN 2 Lamongan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Lamongan. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik sampel proporsi (*proportional sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa yang terdiri atas 10 siswa berpredikat baik, 10 siswa berpredikat sedang, dan 10 siswa berpredikat buruk.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tes. Instrument penelitian ini adalah soal kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat SMA dengan terbagi pada empat tingkat, yaitu soal tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Instrument soal tersebut terdiri

atas empat puluh soal yang terdiri atas sepuluh soal literal, sepuluh soal inferensial, sepuluh soal kritis, dan sepuluh soal kreatif.

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan (Nurgiyantoro, 2001:397). Patokan nilai yang digunakan dalam penelitian adalah 60.00.

Analisis data penelitian dilakukan dengan penghitungan presentase nilai rata-rata siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Presentase nilai rata-rata tersebut disajikan dalam bentuk bagan tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan. Hasil dari dari presentase nilai rata-rata tersebut klasifikasikan dalam skala likert untuk menyatakan predikat kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 2 Lamongan

Tingkat membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan ditunjukkan dalam distribusi frekuensi perolehan nilai jawaban siswa pada 10 pertanyaan pemahaman literal dari tes yang disajikan. Tabel distrusi frekuensi tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 2 Lamongan

Skor	Frekuensi	Persentase
20	4	13.33%
30	2	6.67%
40	1	3.33%
50	2	6.67%
60	11	36.67%
70	10	33.33%
80	0	0.00%



Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel 2 Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 2 Lamongan

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—49	Sangat Rendah	7	23.33%
2	50—59,99	Rendah	2	6.67%
3	60—69,99	Sedang	11	36.67%
4	70—79,99	Tinggi	10	33.33%
5	80—100	Sangat Tinggi	1	3.33%

Dari tabel di atas, 23,33% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman literal. 6,67% siswa memiliki kemampuan yang rendah pada tingkatan membaca pemahaman literal. 36,67% siswa memiliki kemampuan yang sedang dan 33,33% siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman literal yang tinggi. Dari data tersebut, kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan memiliki variasi kemampuan membaca pemahaman yang sangat tinggi. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 2 Lamongan sebagai berikut.

Tabel 3 Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 2 Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Literal
n	30
Mean	54.67
S	17.56
Modus	60.00
Median	60.00
Max	70.00
Min	20.00
Sum	1640

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan adalah 54,67. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan adalah rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 2 Lamongan

Tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan ditunjukkan dalam distribusi frekuensi perolehan nilai jawaban siswa pada 10 pertanyaan pemahaman inferensial dari tes yang disajikan. Tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 2 Lamongan

Skor	Frekuensi	Persentase
10	2	6.67
20	8	26.67
30	3	10.00
40	3	10.00
50	10	33.33
60	4	13.33
70	0	0.00
80	0	0.00

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel 5 Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 2 Lamongan

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—49	Sangat Rendah	16	53.33%
2	50—59,99	Rendah	10	33.33%
3	60—69,99	Sedang	4	13.33%
4	70—79,99	Tinggi	0	0%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 53,33% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman inferensial. 33,33% siswa memiliki kemampuan yang rendah pada tingkatan membaca pemahaman inferensial. 13,33% siswa memiliki kemampuan yang sedang. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 2 Lamongan sebagai berikut.



Tabel 6 Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 2 Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial
n	30
Mean	37.67
S	16.33
Modus	50.00
Median	40.00
Max	60.00
Min	10.00
Sum	1130

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan adalah 37,67. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan adalah sangat rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 2 Lamongan

Tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan ditunjukkan dalam distribusi frekuensi perolehan nilai jawaban siswa pada 10 pertanyaan pemahaman kritis dari tes yang disajikan. Tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 2 Lamongan

Skor	Frekuensi	Persentase
10	1	3.33%
20	12	40.00%
30	2	6.67%
40	3	10.00%
50	1	3.33%
60	4	13.33%
70	7	23.33%
80	0	0.00

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel 8 Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 2 Lamongan

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—49	Sangat Rendah	18	60%
2	50—59,99	Rendah	1	3.33%
3	60—69,99	Sedang	4	13.33%
4	70—79,99	Tinggi	7	23,33%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 60% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada

tingkatan membaca pemahaman kritis. 3,33% siswa memiliki kemampuan yang rendah pada tingkatan membaca pemahaman kritis. 13,33% siswa memiliki kemampuan yang sedang. 23,33% siswa memiliki kemampuan yang tinggi pada tingkatan membaca pemahaman kritis. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 2 Lamongan sebagai berikut.

Tabel 9 Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 2 Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis
n	30
Mean	40.33
S	21.89
Modus	20.00
Median	35.00
Max	70.00
Min	10.00
Sum	1210

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan adalah 40,33. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan adalah sangat rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 2 Lamongan

Tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan ditunjukkan dalam distribusi frekuensi perolehan nilai jawaban siswa pada 10 pertanyaan pemahaman kreatif dari tes yang disajikan. Tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 2 Lamongan

Skor	Frekuensi	Persentase
00	1	3.33
10	4	13.33
20	10	33.33
30	6	20.00
40	7	23.33
50	2	6.67
60	0	0.00
70	0	0.00



Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel 11 Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 2 Lamongan

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—49	Sangat Rendah	28	93,33%
2	50—59,99	Rendah	2	6,67%
3	60—69,99	Sedang	0	0%
4	70—79,99	Tinggi	0	0%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 93,33% siswa SMAN 2 Lamongan memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman kreatif. 6,67% siswa memiliki kemampuan yang rendah pada tingkatan membaca pemahaman kreatif. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 2 Lamongan sebagai berikut.

Tabel 12 Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 2 Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif
n	30
Mean	26,67
S	12,69
Modus	20,00
Median	25,00
Max	50,00
Min	0,00
Sum	800

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan adalah 26,67. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan adalah sangat rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai

54,67. Tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 37,67. Tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 40,33. Tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 2 Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 36,67 dengan patokan nilai 26,67.

Saran

Dari nilai rata-rata perolehan empat tingkatan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan di atas, rata-rata keseluruhan tingkat membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan didapatkan rata-rata nilai sebesar 39,86. Dari perolehan tersebut kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan dikatakan sangat rendah dengan PAP 60. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ditujukan pada beberapa pihak, yaitu (1) pihak sekolah dan (2) pihak Dinas Pendidikan Lamongan yang memiliki wewenang penuh atas terselenggaranya pendidikan yang guna meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 2 Lamongan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam dan Palupi, Anggraeni Retno. 2012. Taksonomi Bloom—Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol. 2. No. 2. 98—117.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti
- <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>
- Kurniawati, R. 2013. Membaca, Kecepatan Membaca, Pemahaman Bacaan, Kemampuan Membaca Siswa Kelas XII



SMA di Surabaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01, 2.

- Nurbudiani, In. 2013. Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Vol. 8. No. 2. 14—20.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPF
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana
- Tarigan, Henry Guntur. (2012). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Laila, N. A. (2009). Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 238–248.